

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Di SDN 1 Mariana Kecamatan Banyuasin 1

Nifi Lamingthon,S.IP., M.Si¹⁾, Reni Juliati, S.Sos., M.si²⁾

^{1), 2)} Ilmu Administrasi Negara, STIA Bala Putra Dewa Palembang
Jl.Urip Sumoharjo N0.31 RT.11 RW.003 Kelurahan 2 Ilir Palembang
Email : lamingthonnifi@gmail.com¹⁾ renijuliati1980@gmail.com²⁾

ABSTRACT

Literacy activity is one of government efforts to strengthen character. Indonesia government has regulation from Ministry of Education and Culture that School Literacy Movement begins 15 minutes before class. The study aimed to describe the implementation of School Literacy Movement and to describe the positive impact of School Literacy Movement at SDN 1 Mariana Kecamatan Banyuasin. It was qualitative research with case study method. The data collection techniques were observation, interview, and document study. The results showed that the implementation of School Literacy Movement went through the habituation stage, the development stage, and the learning stage. The positive impacts were student attitudes showing high literate ecosystem, the increasing of Bahasa Indonesia learning outcomes, and literacy skills indicated from students portfolio.

Keywords: *implementation, school-literacy-movement, learning achievement*

ABSTRAK

Kegiatan literasi merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menguatkan karakter. Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan Gerakan Literasi Sekolah yang dilakukan 15 menit sebelum pelajaran dilakukan di kelas pada awal pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi Gerakan Literasi Sekolah dan mendeskripsikan dampak positif dari Gerakan Literasi Sekolah di SDN 1 Mariana Kecamatan Banyuasin 1. Jenis penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah telah mencapai tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Dampak positif dari pelaksanaan program tersebut yaitu sikap siswa yang menunjukkan ekosistem literat yang sangat tinggi, peningkatan pengetahuan berupa hasil belajar Bahasa Indonesia, dan kecakapan literasi melalui ketrampilan dari portofolio siswa.

Kata kunci: *implementasi, Gerakan Literasi Sekolah, prestasi belajar*

1. PENDAHULUAN

Pada pelaksanaan pendidikan nasional diperlukan suatu program sebagai wadah pembentukan watak siswa. Upaya pemerintah dalam membentuk karakter siswa dengan menghadirkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Implementasi PPK ini dituangkan dalam berbagai kegiatan dan program diantaranya: mengintegrasikan PPK melalui kurikulum, manajemen kelas, model pembelajaran, dan mata pelajaran khusus; pelaksanaan bimbingan konseling; pengadaan ekstrakurikuler dan kokurikuler; serta Gerakan Literasi Sekolah (Hendarman, dkk., 2017: 27-41). Salah satu program PPK yang sedang digalakkan yaitu Gerakan Literasi Sekolah. Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 mengenai penumbuhan budi pekerti di mana terdapat kegiatan membaca 15 menit pada awal pembelajaran pada tahap pembiasaan (Magdalena, Akbar, & Situmorang, 2019: 537).

Kegiatan belajar mengajar tidak lepas dengan adanya literasi di mana siswa melakukan kegiatan membaca dan menulis. Menurut Soeprianti, dkk (2018: 613) literasi merupakan kemampuan seseorang untuk memanfaatkan media cetak dan elektronik untuk mencapai tujuan dalam rangka mengembangkan pengetahuan, dan memaksimalkan potensi orang. Literasi adalah kemampuan seseorang dalam hal membaca, menulis, bercerita, dan mendengarkan dengan penekanan terhadap kemampuan membaca dan menulis (Suwandi, 2019: 6). Kecakapan literasi di sekolah dasar mencakup kemampuan menyimak, membaca, menulis, berbicara, dan menggali informasi (Faizah, dkk., 2016: 27). Sedangkan, pengertian dari Gerakan Literasi Sekolah adalah upaya yang menjangkau semua komponen yang melibatkan warga sekolah secara menyeluruh (guru, siswa, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem literat (Winardi, 2018: 576).

Menurut Faizah, dkk (2016: 2) tujuan umum dari Gerakan Literasi Sekolah adalah menumbuhkembangkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Jadi, Gerakan Literasi Sekolah merupakan program dari pemerintah yang menjangkau keterlibatan warga sekolah dan masyarakat untuk mencapai ekosistem yang literat dengan berbagai kegiatan yang melibatkan kecakapan literasi siswa.

Pelaksanaan program tersebut diharapkan dapat mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia berupa kemampuan berliterasi yang rendah. Hasil penelitian dari OCDE dalam studi PISA pada tahun 2012 Indonesia berada di peringkat 64 dari 65 pada bidang matematika dan pada tahun 2015 berada pada peringkat 56 dari 65 negara dalam penguasaan membaca, menghitung, sains (Winardi, 2016: 567). Menurut Wandasari (2017: 325) seorang sastrawan

Indonesia menyatakan bahwa anak-anak di Indonesia setiap tahun hanya membaca 17 halaman buku atau 1 halaman setiap 15 hari dan hasil studi *Central Connecticut State University* di *New Britain* menunjukkan kemampuan literasi warga berada pada peringkat 60 dari 61 negara yang disurvei. Berdasarkan permasalahan tersebut, hadirnya program Gerakan Literasi Sekolah pada tahun 2015 mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa dan menjadi pembelajaran sepanjang hayat. Gerakan Literasi Sekolah diimplementasikan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Tahap-tahap pelaksanaan GLS dijabarkan oleh Batubara dan Ariani (2018: 18), yaitu

- (1) Tahap pembiasaan, kegiatan literasi dilakukan dengan menyediakan buku dan bacaan yang menarik bagi siswa dan melaksanakan kegiatan yang dapat meningkatkan minat baca siswa melalui penataan sarana prasarana, menciptakan lingkungan yang kaya teks, mendisiplinkan kegiatan membaca 15 menit, dan melibatkan publik pada program ini.
- (2) Tahap pengembangan, kegiatan literasi dilakukan dengan mengembangkan kecakapan literasi melalui menanggapi kegiatan membaca cerita, berdiskusi, dan menulis.
- (3) Tahap pembelajaran, kegiatan literasi dikembangkan dengan kegiatan pembinaan kemampuan membaca dan menulis yang diintegrasikan dengan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, SDN 1 Mariana Kecamatan Banyuasin telah melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah secara rutin dengan melakukan kegiatan membaca 15 menit setiap hari. Kegiatan literasi juga didukung dengan adanya kegiatan menanggapi buku bacaan. Selain itu, kegiatan membaca juga diintegrasikan dengan pembelajaran dan terdapat tagihan akademik dari kegiatan literasi. Kegiatan yang sudah konsisten tersebut diharapkan dapat memberikan dampak terhadap prestasi belajar siswa.

Pada implementasi Gerakan Literasi Sekolah hasil pencapaian/dampak program berdasarkan pedoman penilaian dan evaluasi GLN yaitu dapat meningkatkan prestasi belajar (Koesoemo, dkk., 2017: 26). Pada kurikulum 2013, prestasi belajar siswa ditunjukkan melalui sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Pada penelitian ini, sikap siswa dilihat melalui target pencapaian GLS yang dilaksanakan di sekolah dasar guna menciptakan ekosistem yang literat (Faizah, dkk., 2016: 3). Ekosistem yang literat dijabarkan oleh peneliti berupa nilai karakter peduli sosial, ingin tahu, komunikatif, dan gemar membaca. Dampak dari program ini pada pengetahuan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Purwati (2018) dampak dari pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah salah satunya meningkatkan nilai mata pelajaran khususnya hasil belajar Bahasa Indonesia. Sedangkan, ketrampilan siswa pada kegiatan literasi

dapat dilihat dari portofolio siswa. Menurut Rini, Harsiati, & Basuki (2017: 502) Portofolio dapat digunakan untuk mengembangkan kecakapan literasi dengan pengumpulan hasil karya tulis siswa sebagai penilaian alternatif yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (2) Mendeskripsikan dampak pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakan di SDN 1 Mariana Kecamatan Banyuasin

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Rahardjo (2017:6) Penelitian studi kasus dapat diarahkan perkembangan yang positif. Data yang diambil berupa implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran, serta data mengenai dampak positif Gerakan Literasi Sekolah berupa prestasi belajar siswa. Data dampak dari program ini yang berkaitan dengan karaktersiswa ditentukan berdasarkan

2. Pembahasan

1. Program literasi

Program gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan di SDN 1 Mariana Kec BA1 di terapkan melalui 3 tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. SDN 1 Mariana melaksanakan tahapan gerakan literasi sekolah berdasarkan kegiatan dari masing-masing tahapan tersebut.

1) Tahapan pembiasaan

SDN 1 Mariana melaksanakan tahapan pembiasaan sebagai tahap awal. Kegiatan membaca 15 menit sebelum memulai pelajaran di kelas dengan memanfaatkan koleksi buku bacaan yang sudah tersedia di sudut kelas yang di sebut sebagai pojok baca.

Tahapan pembiasaan ini dilakukan dengan tujuan membiasakan peserta didik untuk mengenal buku dalam artian agar siswa terbiasa membaca buku tanpa diminta. Kemudian kegiatan pada tahap pembiasaan ini antara lain menumbuhkan minat baca secara bertahap dengan tujuan pentingnya membaca bagi peserta didik untuk penambahan ilmu pengetahuan serta dapat memenuhi kebutuhan informasi mereka.

Adapun agar tujuan tersebut terealisasi, tak dipungkiri bahwa peran pendidik sangat berpengaruh dalam penumbuhan minat baca di sekolah pada tahap pembiasaan, kebutuhan informasi anak yaitu informasi yang berkaitan dengan kehidupan sosial yang ada di lingkungan peserta didik. Sekolah pun menyediakan berbagai macam koleksi yang dapat dimanfaatkan untuk peserta didik salah satunya koleksi fiksi serta membimbing dan memotivasi peserta didik untuk selalu membaca.

Adapun dalam pelaksanaannya, terdapat langkah kegiatan dalam tahap pembiasaan, yaitu: **Membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai**

Kegiatan membaca 15 menit ini dibagi menjadi dua kegiatan, yaitu kegiatan membaca nyaring dan membaca senyap.

a. Membacakan Nyaring

Kegiatan membacakan nyaring di SDN 1 Mariana dilaksanakan 3 kali seminggu bergantian dengan membaca senyap. Kegiatan membacakan nyaring yang dilakukan yaitu tidak dilakukan oleh guru melainkan penerapan membaca langsung yang dilakukan oleh peserta didik dengan tujuan peserta didik mengenali suatu buku dan menerapkan kegiatan membaca secara langsung. Hal ini bertujuan untuk melatih kemampuan berbicara dan meningkatkan kelancaran membaca serta memahami isi bacaan. Membaca nyaring disesuaikan dengan masing-masing kelas sesuai tingkatan dan materi pembelajaran yang dimiliki.

Membaca nyaring di sesuaikan dengan masing-masing kelas sesuai tingkatan dan materi pembelajaran yang dimiliki. Bagi kelas rendah hal ini dilakukan dengan bertahap agar peserta didik dapat mempelajari serta memahami informasi baru dari materi yang dibaca. Untuk kelas tinggi yaitu dengan melatih menggunakan frasa yang tepat. Membaca dengan tepat, membaca tanpa harus sering melihat kalimat yang dibaca. Guru memantau peserta didik dalam membaca yang setelah itu dari peserta didik dipilih salah satu untuk menerangkan isi cerita dari buku yang telah dibaca. Terdapat perbedaan pertanyaan pemahaman antara kelas rendah dan tinggi, dimana bagi kelas rendah hal yang dipertanyakan yaitu berdasarkan bentuk dan isi yang sederhana, kemudian untuk kelas tinggi yaitu lebih berpikir akan ide pokok cerita dan pesan moral yang disampaikan oleh pengarang.

b. Membaca senyap

Kegiatan membaca senyap di SDN 1 Mariana dilaksanakan 3kali seminggu bergantian dengan membacakan nyaring. Teknis pada kegiatan membaca senyap yaitu guru membebaskan peserta didik untuk memilih buku bacaan sesuai keinginan mereka yang tersedia di sudut atau pojok baca kelas, kemudian peserta didik membaca dalam hati selama 15 menit. Membaca senyap yaitu membaca cukup cepat namun dengan konsentrasi yang tinggi sehingga peserta didik akan memahami bacaannya. Guru memantau aktifitas peserta didik saat membaca. Selesai membaca, guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik mengenai buku yang telah di baca.

c. Menata sarana dan lingkungan kaya literasi
Sarana literasi mencakup perpustakaan sekolah, sudut baca kelas dan area baca. Perpustakaan sekolah yang merupakan sumber pusat pembelajaran dapat menunjang kegiatan belajar-mengajar dengan menyediakan koleksi yang bermacam-macam sehingga dapat meningkatkan minat baca peserta didik.

a. Perpustakaan

SDN 1 Mariana memiliki perpustakaan yang merupakan penunjang program gerakan literasi sekolah dalam mencapai tujuan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik dengan menyediakan berbagai macam koleksi buku fiksi dan non fiksi yang bervariasi.

b. Sudut baca kelas/pojok baca kelas

SDN 1 Mariana memiliki sudut baca kelas/pojok baca kelas yang dinamakan perpustakaan kelas. Koleksi yang disediakan berasal dari perpustakaan sekolah. Adapun dengan disediakannya koleksi bacaan dikelas menjadikan peserta didik menjadi dekat akan buku dan peserta didik dapat memanfaatkan waktu luangnya ketika jam istirahat dengan membaca buku tanpa mengurangi fungsi dari perpustakaan sekolah sendiri.

c. Area baca

Area baca merupakan lingkungan yang layak untuk dijadikan sebagai tempat baca yang meliputi lingkungan sekolah (Koridor, halaman, kebun, ruang kelas, tempat ibadah, tempat parkir, ruang UKS, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tunggu orang tua dll)

d. Sarana sekolah

Sarana sekolah merupakan penunjang bagi berjalannya kegiatan sekolah yang meliputi UKS, kantin dan kebun sekolah. Adapun dengan tersedianya lingkungan tersebut dapat dimanfaatkan dalam kegiatan literasi.

d. Menciptakan lingkungan karya teks

Tulisan hasil karya peserta didik ditempel di kelas baik tugas menulis, menggambar ataupun karya lainnya.

e. **Pelibatan publik**

Pihak sekolah melibatkan kepala sekolah, guru dan wali murid serta elemen masyarakat untuk mendukung program gerakan literasi sekolah.

1. Tahap pengembangan

Kemampuan menyimak, membaca, menulis dan berbicara yang dituangkan dalam kegiatan setiap kamis literasi religius yaitu membaca surat Yassin atau surat-surat pendek atau juz Amma dan wajib kunjung perpustakaan yang memiliki indikator di tahap pengembangan.

2) Tahap pembelajaran

Tahap ini menerapkan pengenalan berupa peningkatan kemampuan menulis dengan memanfaatkan buku pengayaan di mata

pelajaran. Penggunaan buku pengayaan terdapat perbedaan melihat jenjang kemampuan membaca. Bagi kelas rendah, penggunaan buku pengayaan yaitu buku cerita bergambar yang sederhana kemudian untuk kelas tinggi yaitu buku cerita yang sedikit rumit.

2. Implementasi kebijakan literasi menurut teori Edward III

a) Komunikasi

komunikasi yang dilakukan kepada para implementator kebijakan dilakukan dengan cara mengadakan kegiatan workshop literasi yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuasin.

SD N 1 Mariana menjalin komunikasi dengan orang tua siswa baik secara langsung maupun melalui media sosial. Adapun yang dilaksanakan secara langsung adalah dengan mengundang wali siswa untuk menghadiri sosialisasi gerakan literasi yang di adakan oleh sekolah. Selain kegiatan sosialisasi, sekolah juga mejalin komunikasi dengan orang tua siswa melalui media sosial seperti group whatsapp.

b) Sumber Daya

a. Sumber daya manusia

Kepala sekolah tidak mengeluarkan SK untuk pembentukan tim literasi sekolah, walaupun semua guru, murid dan wali murid terlibat dalam gerakan literasi sekolah.

b. Sumber pendanaan

Sumber pendanaan di dapat dari bantuan pemerintah orang tua siswa, infaq, alumni, dari relasi lain-lain.

c. Alokasi waktu

Alokasi waktu yang diberikan sekolah tercantum di dalam jadwal pelajaran masing-masing kelas yang setiap harinya diberikan alokasi waktu selama satu jam pelajaran atau 35 menit.

Jadwal wajib kunjung perpustakaan dijadwalkan pada jam istirahat pertama dan jam istirahat kedua. Jam istirahat pertama adalah jadwal wajib kunjung perpustakaan untuk siswa putri dan jam istirahat kedua untuk siswa putra.

SD N 1 Mariana mengalokasikan waktu untuk kegiatan literasi sekolah yakni selama 35 menit (1 jam pelajaran) yang dimuat dalam jadwal pelajaran dan ditambah dengan jadwal wajib kunjung ke perpustakaan selama seminggu sekali bagi tiap-tiap kelasnya.

c) Disposisi

Disposisi berkaitan dengan komitmen pelaksana kebijakan untuk mengimplementasikan kebijakan. Dalam

konteks gerakan literasi sekolah di SD N 1 Mariana, komitmen pelaksana kebijakan bisa dikatakan cukup memadai.

- d) Struktur Birokrasi
Kepala sekolah sebagai penanggung jawab Program gerakan literasi sekolah bekerjasama dengan guru kelas dalam hal pelaksanaannya namun tidak adanya pembentukan Tim literasi yang dibakukan dalam bentuk SK tentu saja mengurangi gerak para guru untuk pelaksanaan gerakan literasi secara lebih luas.
3. Faktor pendukung
- Dukungan dari kepala sekolah untuk melaksanakan kegiatan literasi
 - Guru yang aktif melaksanakan gerakan literasi sekolah kepada peserta didik
 - Diadakannya lomba untuk mendukung kegiatan gerakan literasi sekolah seperti lomba membaca puisi antar peserta didik di kelas masing-masing ataupun membaca teks Pancasila saat upacara hari senin di sekolah.
 - Setiap kelas rendah dan tinggi aktif mendekorasi kelas dengan teks atau karya tulis peserta didik sehingga memotivasi peserta didik untuk aktif menulis dan membaca.

Faktor penghambat

1. Kendala dana, yaitu masih minimnya alokasi anggaran dana BOS dalam pembelian buku untuk koleksi perpustakaan
2. Kendala teknis, yaitu jumlah koleksi buku belum proporsional dengan jumlah peserta didik
3. Belum semua peserta didik memiliki kartu bacaan di perpustakaan
4. Ruangan perpustakaan belum memadai dan memenuhi standar perpustakaan sekolah

3. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa tahap pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah telah tercapai di mana terdapat kegiatan membaca 15 menit yang dilaksanakan setiap hari, sekolah melibatkan publik untuk mengembangkan literasi, dan tersedia fasilitas sarana dan prasarana literasi, tetapi hal tersebut perlu dioptimalkan sebab pengelolaan perpustakaan belum optimal dan belum ada poster kampanye membaca. Tahap pengembangan sudah tercapai ditandai dengan kegiatan menanggapi bacaan, apresiasi literasi, dan adanya tim literasi. Tahap pembelajaran sudah tercapai ditandai dengan penggunaan buku pengayaan dalam pembelajaran, kegiatan menanggapi yang disertai tagihan akademik, apresiasi pembelajaran, dan kerja sama tim literasi dengan pihak luar.

Program literasi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa merupakan dampak dari pelaksanaan GLS. Prestasi belajar siswa dalam menunjukkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sikap siswa dilihat

melalui nilai karakter pada ekosistem yang literat mencapai persentase sangat tinggi yaitu 85,5 %. Pada pengetahuan siswa melalui nilai Bahasa Indonesia menunjukkan peningkatan yang sangat kecil karena peningkatan belum konsisten. Sedangkan, pada ketrampilan siswa melalui portofolio terdapat berbagai produk literasi yang meningkatkan kecakapan literasi

Daftar Pustaka

- Abidin, Y., Tirta, M., & Hana, Y. (2018). *Pembelajaran Literasi (Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Batubara, H. H., & D. N. Ariani. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *JPSd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 15-29.
- Eriyani, N. D. (2020). *Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi*. Diperoleh pada tanggal 20 Oktober 2020 dari <https://osf.io/439fd>
- Faizah, D. U., dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hendarman, dkk. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Skertariat Jendral Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koesoema, D., dkk. (2017). *Pedoman Penilaian dan Evaluasi Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Sekertaris TIM GLN Kemendikbud.
- Oktarina, A. (2018). Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi Di SD N Golo Yogyakarta. *Journal Basic Education*, 7 (30), 2941-2951.
- Purwati, P. (2018). *Dampak Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jawa Tengah Pos. Diperoleh pada 20 Januari 2020 dari <http://jatengpos.co.id/dampak-gls-bagi-siswa-sekolah-dasar/>.
- Rahardjo, Mudjia. (2017). *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Artikel. Diperoleh pada tanggal 20 Oktober 2020 dari <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/>.

- Sulistyo, A. (2017). Evaluasi Program Budaya Membaca di Sekolah Dasar Negeri. Kelola: *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 48-58.
- Suryono, T. Harsiati, & I. K. Wulandari. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar*, 26 (2), 116-123.
- Suwandi, S. (2019). *Pendidikan Literasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakakarya.
- Solichin A. W. 2008. *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suyono, Harsiati, T., & Wulandari, I. S. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. Suyono Titik Harsiati Ika Sari Wulandari Universitas, 26(2), 116–123.
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 1 (1), 325-343.
- Winardi. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Indonesia Matematika dan Pendidikan*, 5 (9),576-580

